

ANALISIS KEBUTUHAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG

Shesilia Cintari¹, Maria Botifar², Agita Misriani³
Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup

benshesilia@gmail.com, maria.botifar@yahoo.co.id, agitamisriani89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru, siswa dan dokumen terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Research and Development dengan model ADDIE. Penelitian ini hanya membahas tahap pertama model ADDIE yaitu tahap analisis. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas X, 36 siswa kelas X dan dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket analisis kebutuhan guru, angket analisis kebutuhan siswa dan angket analisis dokumen LKPD. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kebutuhan guru terhadap LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal mencapai 99,7 % sedangkan siswa sebesar 91,8 % dengan kategori sangat butuh. Kemudian dokumen LKPD yang digunakan saat ini dikategorikan cukup dengan tingkat kelayakan 67 %. Jadi secara keseluruhan guru dan siswa SMA Negeri 1 Rejang Lebong membutuhkan LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal.

Kata Kunci : LKPD; Bahasa Indonesia; Kearifan Lokal

Abstract

This research aims to analyze the needs of teachers, students and documents for Indonesian Language Student Worksheets (LKPD). This research uses the Research and Development research method with the ADDIE model. This research only discusses the first stage of the ADDIE model, namely the analysis stage. The data and data sources used in this research were class X Indonesian language teachers, 36 class X students and Indonesian LKPD documents used by class X students of SMA Negeri 1 Rejang Lebong. The data collection techniques used were teacher needs analysis questionnaires, student needs analysis questionnaires and LKPD document analysis questionnaires. The results of this research show that the level of teacher need for Indonesian Language Worksheets Based on Local Wisdom reached 99.7%, while the students' level of need was 91.8% in the very need category. Then the LKPD document currently used is categorized as adequate with a feasibility level of 67%. So overall teachers and students of SMA Negeri 1 Rejang Lebong need Indonesian Language Worksheets Based on Local Wisdom.

Keywords: LKPD; Indonesian; Local wisdom

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran (Suharningsih, 2016). Pembelajaran juga termasuk suatu program yang tersusun secara sistematis, sistemik, dan terencana. Dalam pembelajaran memiliki berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan, dan guru yang saling berhubungan satu sama lain. Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dari baik segi pendidikan, sikap, ataupun keterampilan.

Salah satu pembelajaran yang ada pada setiap tingkatan pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang sifatnya wajib dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan. Seiring dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia, di

negeri ini pastinya memiliki tantangan proses pembelajaran yang bervariasi (Dimiyanti & Mujiono, 2006). Diawali dari reformasi dalam sistem pendidikan yang menuntut semua elemen pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri, hingga pengaruh internal (diri guru dan siswa) maupun eksternal atau faktor pendukung lain dalam pembelajaran, seperti materi, metode, dan media pembelajaran. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 7 Banjarmasin, yang mana sekolah ini memiliki problematika pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mundofir, kendala yang dihadapi sekolah ini adalah kesiapan sarana dan prasarana untuk menerapkan kurikulum 2013 disekolah ini belum memadai, mulai dari kesiapan guru dalam mengajar di kelas hingga siswa saat menerima pelajaran di dalam kelas (Mundofir, n.d.).

Salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran, yakni bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Bahraeni, 2019).

Salah satu bahan ajar yang sering digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan peserta didik. Sebagai lembaran kerja yang berisikan kegiatan terprogram, didalam LKPD juga berisi uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dan juga langkah-langkah kerja (Purwanto, 2001). Dalam proses penyusunannya, LKPD juga memiliki syarat yang harus dipenuhi yakni syarat didaktik, konstruksi dan syarat teknis (Endang Widjajanti, 2008).

Berdasarkan hasil observasi secara langsung pada salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Rejang Lebong, teori-teori mengenai LKPD yang disebutkan diatas nyatanya tidak terimplementasi dengan baik dilapangan, terutama pada LKPD Bahasa Indonesia. Salah satu guru Bahasa Indonesia yakni Ibu Sri Astutit, S.Pd. menyebutkan LKPD yang digunakan mereka saat ini masih jauh dari harapan. Pertama, LKPD memuat isi yang tidak sesuai dengan indikator pembelajaran, penyajian materi yang terlalu luas, tidak sesuai dengan lingkungan peserta didik, belum maksimalnya nilai-nilai implementasi budaya daerah hingga variasi metode di dalamnya yang kurang maksimal memperhatikan minat siswa.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan pendidikan harus sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Ri\I, 2003). Dari rumusan undang-undang tersebut jelas bahwa pendidikan yang diselenggarakan harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, salah satunya adalah nilai budaya atau yang sering disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau intuisi, serta adat istiadat atau etika yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan. Unsur-unsur kearifan lokal meliputi identitas suatu daerah, alat pemersatu masyarakat, warisan budaya/kekayaan budaya yang diterima, diakui dan dipublikasikan serta kebiasaan dan karakter dalam berinteraksi sosial yang mengutamakan kepentingan umum (Alicia Prayola Caroline, 2018). Salah satu daerah yang memiliki beragam kearifan lokal adalah provinsi Bengkulu.

Provinsi Bengkulu adalah sebuah provinsi di Pulau Sumatera yang dijuluki Bumi Rafflesia. Negara ini memiliki ribuan kearifan lokal mulai dari adat istiadat, kebiasaan, makanan hingga peninggalan sejarah yang identik dengan kota ini seperti festival Tabut, tari Kejei, upacara adat apem Kedurei Muang, Artevak Batu Belarik , makanan guloe lema, pendap dan hiburan ritual seperti bedeker. Berbagai aktivitas dan adat istiadat tersebut patut dilestarikan dan dipublikasikan, agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Dalam rangka melestarikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal di Provinsi Bengkulu, peningkatan pengetahuan dan pemahaman luas tentang kearifan lokal juga mendesak dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan menjadikan kearifan lokal sebagai tema dalam materi pendidikan khususnya di LKPD. Seperti halnya Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Melisa dengan judul “Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal peralatan hidrolisis garam di SMA Negeri 1 Seunagan”. Dimana dalam penelitian ini memaksimalkan pengembangan LKPD berbasis kecerdasan lokal untuk melatih siswa secara ilmiah, mengembangkan kemampuan berpikir sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi konsep, memperoleh pengetahuan dan mendorong peran lebih aktif dalam pembelajaran (Melisa, 2021). Dari kajian relevan yang disebutkan diatas terlihat bahwa penelitian pengembangan LKPD Bahasa Indonesia masih sangat dibutuhkan agar dapat

mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan bahan ajar yakni LKPD. Maka dari itu untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat membatu peserta didik memenuhi standar kompetensi pendidikan dengan menggunakan LKPD yang inovatif, interaktif dan memuat nilai-nilai kearifan lokal daerah yang tinggi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis kebutuhan untuk pengembangan LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kerifan Lokal Untuk Siswa kelas X SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D yang menurut (Nusa Putra, 2015) penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu metode penelitian yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan perbaikan, pengembangan, produksi atau pengujian keefektifan produk, model, bentuk dan metode ataupun strategi yang unggul, baru dan efektif, efisiensi, produktivitas dan bermakna yang hanya melalui tahap analisis, yaitu analisis kebutuhan guru, kebutuhan siswa dan analisis dokumen LKPD yang digunakan saat ini di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah hasil angket analisis kebutuhan guru dan siswa serta angket dokumen LKPD. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif (skala liker 5 kategori) dan kualitatif (reduksi data, penyajian data dan kesimpulan).

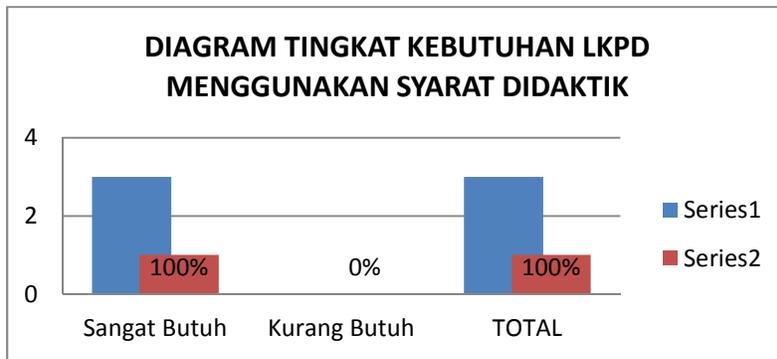
Instrumen kebutuhan guru dan siswa terhadap LKPD Bahasa Indonesia bertujuan untuk memperoleh tingkat kebutuhan mereka terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia. Kisi-kisi instrumen angket penilaian untuk analisis kebutuhan diadopsi dari teori Endang Widjajanti dengan dikolaborasikan dengan indikator kearifan lokal. Kisi-kisi instrumen ini dikembangkan lagi menjadi beberapa subindikator yang meliputi syarat didaktik, konstruksi, teknis dan kearifan lokal sebagaimana berikut ini.

No.	Syarat	Indikator	Butir Soal
1.	Dilaktik	1. Mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.	1,2,3
		2. Memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep.	4,5,6
		3. Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik.	7,8,9
		4. Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak.	10,11,12
		5. Pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pembelajaran pribadi.	13,14,15
2.	Konstruksi	1. Menyusunakan Bahasa yang sesuai.	16,17
		2. Menggunakan struktur kalimat yang jelas.	18
		3. Kejelasan dalam LKPD jelas.	19
		4. Menghasilkan pertanyaan yang terlah terbuka.	20
		5. Tidak mengacu pada buku sumber diluar kemampuan peserta didik.	21
		6. Menyediakan ruang yang cukup pada LKPD sehingga peserta didik dapat menulis atau menggambarakan sesuatu pada LKPD.	22
		7. Menggunakan kalimat sederhana dan pendek.	23
		8. Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kalimat.	24
		9. Memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat.	25
		10. Memiliki identitas untuk memudahkan administrasi.	26
3.	Teknis	1. Penempatan	27,28
		2. Konsistensi tulisan yang digunakan	29,30,31,32
		3. Konsistensi tulisan yang digunakan	33
4.	Kearifan Lokal	1. Identitas suatu daerah	34
		2. Sarana prasarana pemersatu masyarakat	35
		3. Warisan budaya/kekayaan budaya yang diwarisi, diakui dan dipublikasikan	36
		4. Kebiasaan dan karakter dalam berinteraksi sosial yang mengutamakan kepentingan umum (kelompok/budaya)	37

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 36 orang siswa dan tiga orang guru di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Hasil data dari kebutuhan siswa terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia akan dikembangkan menjadi suatu LKPD Bahasa Indonesia yang berbasis Kearifan Lokal. Selain itu peneliti juga membagikan kuesioner kepada tiga orang guru, yaitu guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di seluruh kelas X SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun data yang diperoleh dari guru maupun dari siswa ini berhubungan dengan indikator-indikator yang dimuat dalam LKPD Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal yang akan dikembangkan oleh peneliti.

1. Hasil Analisis Kebutuhan Guru



Gambar 4.1. 1 Tingkat kebutuhan LKPD menggunakan syarat Didaktik

Diagram di atas menunjukkan bahwa kebutuhan guru terhadap syarat Didaktik pada LKPD Bahasa Indonesia adalah sangat butuh. Skor dalam menghitung hasil analisis kebutuhan diatas menggunakan rumus skala likert.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor indikator yang diperoleh mencapai skor 15 dengan skor maksimal yang juga 15 point jadi menghasilkan persentase 100% yang menunjukkan tingkat kebutuhan sangat butuh. Dalam syarat didaktik terdapat 5 Indikator yang dijabarkan lagi ke dalam 3 subindikator yang berbeda-beda.

Diagram di atas merupakan salah satu diagram tingkat kebutuhan guru terhadap LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dengan rincian syarat pada tabel berikut.

Syarat	Tingkat Kebutuhan (%)
Didaktik	100 %
Konstruksi	96,7 %
Teknis	100%
Kearifan Lokal	100%
Skor rata-rata : 99, 17 %	

Bedasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebutuhan guru terhadap LKPD Bahasa Indonesia memuat kriteria sangat butuh dengan tingkat kebutuhan $85 < X < 100 \%$, yakni 99, 17 %.

2. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

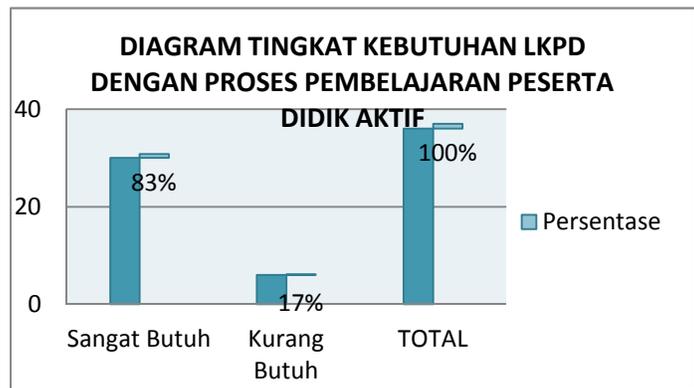


Diagram 4.1.5

Diagram tingkat kebutuhan LKPD menggunakan syarat Didaktik

Data tabel di atas menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terhadap syarat didaktik pada LKPD Bahasa Indonesia adalah butuh. Skor dalam menghitung hasil analisis kebutuhan diatas menggunakan rumus skala likert. $NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$

$$\frac{NP}{SM}$$

Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor indikator yang diperoleh mencapai skor 12 dengan skor maksimal yang juga 15 point jadi menghasilkan persentase 80% yang menunjukkan tingkat kebutuhan sangat butuh.

Persentase Jumlah Responden 86 Dalam syarat Kearifan Lokal terdapat 4 Indikator yang dijabarkan lagi ke dalam beberapa subindikator yang berbeda-beda. Adapun indikator yang pertama adalah memuat identitas dari suatu daerah yang dikonversi ke sebuah pernyataan di dalam kuesioner. Pada syarat didaktik terdapat 5 Indikator yang dijabarkan lagi ke dalam 3 subindikator yang berbeda-beda.

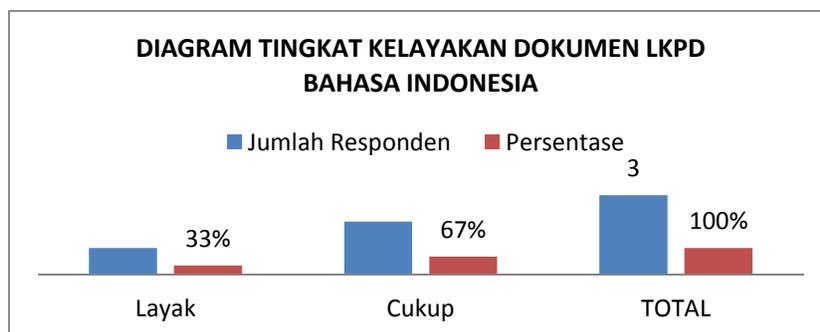
Diagram di atas merupakan salah satu diagram tingkat kebutuhan siswa terhadap LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dengan rincian syarat pada tabel berikut.

Syarat	Tingkat Kebutuhan (%)
Didaktik	83 %
Konstruksi	98,2%
Teknis	94%
Kearifan Lokal	92%
Skor rata-rata : 91,8 %	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebutuhan siswa terhadap LKPD Bahasa Indonesia yang memenuhi keempat syarat di atas memenuhi kriteria sangat butuh dengan tingkat kebutuhan $85 < X < 100 \%$, yakni 91,8 %.

3. Hasil Analisis Dokumen

Indikator mengenai analisis dokumen LKPD Bahasa Indonesia terdiri atas syarat Didaktik, Konstruksi, Teknis dan Kearifan Lokal yang dikonversikan menjadi 37 butir indikator penilaian pada angket analisis dokumen. Adapun hasil angket analisis dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang digunakan dikonversi kedalam bentuk grafik dan dipaparkan dalam tabel berikut.



Gambar 4.2. 1 Tingkat kelayakan Dokumen LKPD Bahasa Indonesia

Diagram di atas menunjukkan bahwa kelayakan dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini dikategorikan cukup, mulai dari syarat didaktik, konstruksi, teknis dan kearifan lokal yang dikonversikan kedalam 37 pertanyaan didalam kuesioner kelayakan LKPD Bahasa Indonesia. Adapun hasil analisis tersebut dibuktikan dengan tabel dan perhitungan skor berikut.

Tabel 4.2. 1 Total skor responden kelayakan LKPD

Responden	Total Skor	Rata-rata skor	Kategori
Responden 1	110	2,97	Cukup
Responden 2	100	2,70	Cukup
Responden 3	102	2,75	Cukup

Berdasarkan tabel data di atas, rata-rata skor tertinggi ideal adalah 5 dan skor terendah ideal adalah 1. Dengan skor aktual (X) adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\quad}{N} \quad M = \frac{8,42}{3} = 2,8$$

Dengan skor aktual 2,8 didapatkanlah rata-rata skor ideal dan simpangan baku skor ideal dengan penjumlahan berikut.

$$X_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} \times (5+1) = 3$$

$$S_{bi} = \frac{1}{2} \left(\frac{1}{3} \right) (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \left(\frac{1}{2} \right) \left(\frac{1}{3} \right) \times (5-1)$$

$$= 0,66$$

Berdasarkan perhitungan tersebut hasil analisis dokumen LKPD Bahasa Indonesia dapat dikategorikan cukup karena rentang skor yang didapatkan adalah $x_i - 0,60 S_{bi} < X < x_i + 0,60 S_{bi}$ dengan $2,3 < 2,8 < 3,1$.

Disamping itu, jika dilihat secara detail pada indikator kearifan lokal yakni pada nomor 34 sampai dengan nomor 37 seruliah guru menjawab dengan skor 1 yang mana didefinisikan tidak ditemukan. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya penelitian pengembangan LKPD Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal ini perlu dilakukan karena LKPD yang digunakan sekarang masih dikategorikan cukup dan tidak memuat kearifan lokal sama sekali. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diatas, mulai dari analisis kebutuhan guru, analisis kebutuhan siswa hingga analisis dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang telah dilakukan melalui lembar kuesioner disimpulkan bahwa guru dan peserta didik membutuhkan LKPD Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dan beberapa komponen dalam LKPD yang perlu dikembangkan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya, kebutuhan guru dan siswa terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia yang memenuhi syarat didaktik, konstruksi, teknis, dan kearifan lokal yang telah dikembangkan menjadi 37 pernyataan dalam angket menghasilkan pemerolehan tingkat kebutuhan guru sebesar 99,7% dan kebutuhan siswa sebesar 91,8% yang dikategorikan sangat butuh.

Kemudian, dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rejang Lebong telah menunjukkan tingkat kelayakan kategori cukup dengan nilai $x_i - 0,60 S_{bi} < X < x_i + 0,60 S_{bi}$ dengan $2,3 < 2,8 < 3,1$ atau sebesar 67 %. Hasil analisis kebutuhan dan

kelayakan Dokumen LKPD ini digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia Prayola Caroline. (2018). Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Adat Pernikahan Masyarakat Suku Pasemah. *Repository Universitas Sriwijaya Inderlaya*.
- Bahraeni. (2019). “Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Melalui Kegiatan Desiminasi Pada Stais Ddi Maros.” *Inspiratif Pendidikan*, 6 no.1, 100. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4920>.
- Dimyanti & Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Endang Widjajanti. (2008). Kualitas Lembar Kerja Siswa. *Makalah Seminar Pelatihan Penyusunan LKS Untuk Guru SMK/MAK Pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Melisa. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Hidrolisis Garam Di SMA Negeri 1 Seunagan. *Ftk.Ar-Rainly*.
- Mundofir. (n.d.). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013 DI SMAN 6 DAN SMA SMAN 7 BANJARMASIN. *Media Neliti*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://media.neliti.com/media/publications/75544-ID>
- Nusa Putra. (2015). *Research & Development*. Rajawali Pers.
- Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Ri\I, K. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 pasal 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*.
- Suharningsih, & H. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Unesa University Press.